

## BAB II HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

### A. Biografi Hamka

Buya Hamka menjadi seorang panutan di zamannya sebagai seorang publik figur yang ulama, mubalig, budayawan, sastrawan, wartawan, politisi, dan teladan. Buya Hamka ibarat mutiara langka yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Kepribadian serta kecerdasannya bersama karya-karyanya menjadikan Buya Hamka buah bibir setiap pribadi yang rindu akan keteladanannya. Di luar negeri Buya Hamka banyak orang sibuk membincangnya diiringi karyanya, khususnya *Tafsir Al-Azhar* yang fenomenal.<sup>1</sup> Bangsa ini patut bangga dan syukur karena pernah memiliki putra terbaik seperti Buya Hamka.

Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada 16 Februari 1908 bertepatan dengan 15 Muharram 1326 H di Ranah Minangkabau, Kampung Molek, Nagari Sungai Batang tepatnya di tepian danau Maninjau Luhak Agam Sumatera Barat. Lahir dari keluarga sederhana dengan status sosial yang tinggi, yaitu dengan ayah Abdul Karim bin Amrullah yang akrab dengan sebutan Haji Rasul, seorang laki-laki yang lahir dari keturunan ulama. Haji Rasul juga dikenal sebagai seorang pelopor gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Begitu pula ibu kandung Buya Hamka, Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria alias Gelanggar yang merupakan keturunan seorang bangsawan. Status kedua orangtuanya ini yang menjadikan Buya Hamka memiliki kedudukan terhormat. Orang-orang dikampungnya memberinya gelar Bagindo Nan Batuah.<sup>2</sup>

Hamka di masa kecilnya memiliki nama panggilan Malik. Kepribadian Malik kecil banyak terpengaruh oleh karakter ayahanda Haji Rasul yang berkarakter keras dan tegas dalam menjalankan dakwahnya. Karakter ini ia bawa dalam mendidik anak-anaknya sehingga Malik terpengaruh hingga memiliki jiwa pemberontak.<sup>3</sup> Sikap berontak Malik ini sering ia munculkan di saat mengikuti aktifitas belajar yang diampu oleh Haji Rasul. Malik sering merasa tidak nyaman di saat belajar bersama ayahanda. Masa kecil Malik di Minangkabau begitu indah, aktifitasnya sehari-hari ia habiskan untuk bermain layaknya anak kecil, mengaji, belajar silat, sekolah hingga tingkat kelas 2 dasar, dan sore harinya ia sekolah di Madrasah Diniyah. Masa kecil yang indah ini akhirnya berakhir di saat Malik harus ikut ayahandanya pergi ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Di perguruan Thawalib ini

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafii Maarif, "Pengantar" dalam Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi* (Jakarta: Imania, 2016), 15.

<sup>2</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Imania, 2016), 20.

<sup>3</sup> Abdul, "Dan Aku pun Masukkan dalam Daftarmu" tt. 16.

Malik sempat belajar beberapa saat, namun ia tidak sampai tamat. Karena ia termasuk anak yang kurang pandai, malas belajar, dan meninggalkan sekolahnya beberapa hari. Sosoknya yang kuat dalam pendirian sudah mulai terlihat.<sup>4</sup>

Kepribadian Malik kecil yang cenderung keras dan berontak ternyata terdapat jiwa romantik. Hobinya adalah berkunjung ke beberapa perguruan silat, mendengarkan senandung, *Kaba*,<sup>5</sup> dan kegemarannya yang lain adalah menonton film. Beberapa hobi ini diyakini telah mempengaruhi Malik besar untuk menulis dan menjadi sastrawan. Sikap pemberontak dan pengembara yang ada dalam diri Hamka pernah ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul “Falsafah Hidup”,

“Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau... Jiwa beliau adalah jiwa diktator... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib.”<sup>6</sup>

Malik sering bertentangan dengan ayahanda. Meskipun sering berbeda pendapat dan membantah kehendak ayahanda, hal ini tidak menyebabkan rasa kurang hormatnya Malik kepada ayahanda. Sikap beda pendapat ini muncul dari dalam diri Malik secara alami dikarenakan sikap ayahanda yang dirasa diktator. Malik menyadari bahwa sikap ayahandanya yang seperti ini adalah bukti rasa sayang karena merasa khawatir akan masa depan Malik. Ayahanda menginginkan Malik kelak di saat dewasa menjadi orang yang ahli agama dan tokoh pejuang Islam di Minangkabau serta bermanfaat untuk bangsa.<sup>7</sup>

Pernah di saat Malik tidak berangkat ke Sumatera Thawalib ayahanda marah-marah dengan wajah yang garang. Ayahanda terus mengancam dan memukul punggung Malik supaya ia segera mandi dan berangkat ke sekolah. Bukannya nurut terhadap tindakan ayahanda, Malik justru berlari ke luar rumah dengan sekuat tenaga dan sejauh-jauhnya. Ayahanda tidak membiarkan hal ini, Malik terus dikejar dan berhasil ditemukan serta tertangkap oleh Ayahanda di balik semak belukar. Setelah tertangkap Haji Rasul langsung membawa Malik pulang ke rumah, dan sesampainya di rumah Malik terus dipukul dengan menggunakan serban hingga ia menangis meraung-sejati-jadinya.

---

<sup>4</sup> Taufik H.U., *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Al-Turāsi: Vol.XXI, No.1, Januari 2015.

<sup>5</sup> Kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan menggunakan alat musik tradisional, rebab, dan *saluang* yang merupakan musik tiup khas Minang.

<sup>6</sup> Abdul, “*Dan Aku pun Masukkan dalam Daftarmu*,” 17.

<sup>7</sup> Hamka I., *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2015), 231.

Kejadian seperti ini tidak terjadi sekali dua kali, namun sering terjadi. Walaupun Haji Rasul sering memberikan hukuman kepada Malik, ternyata Malik juga tidak merasa jera, ia justru semakin sering membantah Haji Rasul dengan tidak pernah mendengarkan nasihat-nasihat ayahanda. Sikap Malik yang seperti ini mulai dari sering pergi meninggalkan rumah, tidak penurut, dan sering berselisih dengan orang tuanya, hal ini dianggap orang tuanya sebagai seorang anak yang bandel dan tidak tahu aturan, tetapi Malik terus banyak belajar secara mandiri.<sup>8</sup> Di balik kerasnya Haji Rasul, hadir sosok yang lembut dan penyayang yaitu Ibunda Shafiyah yang senantiasa mendampingi Malik dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tulus. Ibunda terus memberikan penjelasan dan pemahaman kepada Malik bahwa ayahnya adalah sosok seorang ayah yang sabar dan penyayang.<sup>9</sup> Di saat hati Malik mulai tenang, guncangan batinnya terjadi kembali di saat Haji Rasul menceraikan Ibunda Shafiyah, hingga Malik harus berpisah dengan Ibunda dan harus tinggal bersama ibu tirinya, Ibu Hindun. Kasih sayang Ibu Hindun pun sama besarnya seperti Ibunda Shafiyah.

Dalam pendidikan formal Malik hanya selesai pada tingkat kelas 2 pendidikan dasar. Dimulai dari pendidikan di Diniyah School dan Sumatera Thawalib yang dikelola oleh ayahandanya sendiri, hingga ia dikirim ke Madrasah Thawalib di Parabek yang dipimpin Syaikh Ibrahim Musa sahabat karib Haji Rasul untuk fokus sekolahnya. Sekolah Malik tidak pernah berjalan lancar, karena ia lebih suka belajar dengan caranya sendiri dengan terus bermain dan membaca buku secara mandiri sehingga ia tidak puas dengan pembelajaran di sekolah.<sup>10</sup> Bermain kuda dan pencak silat merupakan hobi Malik. Karena sikap percaya diri yang tinggi ini akhirnya mengantarkan Malik untuk memutuskan pergi dari rumah secara diam-diam, dan berjanji kepada dirinya sendiri bahwa tidak akan kembali pulang sebelum ia menjadi orang yang cerdas dan hebat sebagai bukti kepada Haji Rasul.

Dimulainya perantauan Malik di usia remaja itu ke daerah Sumatera untuk mempelajari kekayaan budaya Sumatera dan akan dilanjutkannya ke Jawa karena informasi yang Malik terima dari buku-buku yang ia baca bahwa di Jawa telah banyak muncul perkumpulan kaum pribumi untuk melawan Belanda. Tekadnya yang kuat mengantarkan perjalanannya yang jauh hingga ke Bengkulu, tidur tanpa alas dan terus berjalan kaki dan menjadikan Malik terserang penyakit cacar yang parah.<sup>11</sup> Hidup dengan belas kasihan orang

---

<sup>8</sup> Zulficar S., *Biografi Hamka*, saidnazulficar.files.wordpress.com/2013/09/ biografi hamka.pdf diakses 30 September 2018.

<sup>9</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 51–60.

<sup>10</sup> Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar, [http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB III.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB%20III.pdf), 51. diakses 30 September 2018

<sup>11</sup> Biografi Hamka, <http://digilib.uinsby.ac.id/5430/5/Bab%202.pdf>, 21. Diakses 30 September 2018

untuk penyembuhan penyakitnya, hingga mengantarkan ia harus kembali pulang ke Padangpanjang menemui Haji Rasul setelah 6 bulan kepergiannya dari rumah. Kepulangannya membuat Haji Rasul dan keluarga begitu bahagia dan menjadikan hubungan ayah dan anak ini menjadi baik kembali.<sup>12</sup>

Sekian lama berdiam diri di rumah karena sakit cacar hingga kesembuhannya, akhirnya Malik memberanikan diri mengajukan permintaan kepada Haji Rasul terkait dengan tekadnya untuk belajar di Jawa. Tahun 1924 dengan perasaan berat, Haji Rasul dan istri merelakan keberangkatan Malik pergi ke Jawa dengan menuju ke Yogyakarta.<sup>13</sup> Di Yogyakarta Malik tinggal di rumah pamannya Ja'far Amrullah, oleh pamannya Malik dikenalkan berbagai organisasi pergerakan salah satunya adalah Muhammadiyah. Bergabung di Muhammadiyah Malik aktif mengikuti berbagai kajian misalnya tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ki Bagoes Hadikoesoemo yang saat itu menjabat sebagai petinggi Muhammadiyah. Berawal dengan beraktifitas di Muhammadiyah Malik akhirnya bisa berinteraksi dengan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto atau Haji Omar Said (H.O.S. Tjokroaminoto).<sup>14</sup> Pada akhirnya Malik berkomitmen menjadi anggota Sarekat Islam dan banyak belajar di sana.

Interaksi Malik dengan berbagai tokoh di Jawa misalnya Raden Mas Sorjopranoto untuk belajar ilmu sosiologi dan kepada Ki Bagoes Hadikoesoemo dalam belajar tafsir Al-Qur'an serta belajar akidah Islamiyah di bawah bimbingan Kyai Haji Fachruddin menjadikan Malik menjadi pribadi yang banyak pengalaman. Melalui Muhammadiyah Malik banyak mendapatkan pengalaman organisasi dari para senior Muhammadiyah. Malik tidak sempat bertemu dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan, karena ia datang ke Jawa dua tahun setelah beliau wafat. Semangat dan visi Muhammadiyah selaras dengan semangat Malik dalam belajar dan mendakwahkan Islam dalam hidupnya. Pengalaman inilah yang menjadikan Malik sosok pembelajar sejati tanpa henti.

Setelah sekian waktu belajar di Jawa, Malik diminta untuk pulang oleh ayahandanya karena beliau merasa kewalahan menghadapi perlawanan komunis di tanah Minang. Komunis terus berkembang dan menyerang pemikiran serta kepribadian para santri ayahanda, sehingga beliau meminta Malik untuk segera membantu mengatasinya. Setibanya di Sekolah Sumatera Thawalib, Malik terus bergerak dengan menggunakan ilmu serta pengalamannya saat di Jawa. Melakukan kegiatan dakwah serta gerakan perlawanan terhadap paham komunis akhirnya menjadikan Malik seorang pemuda yang pemberani dan teguh pendirian. Melalui semangat dan pendirian

---

<sup>12</sup> Haidar Musyafa, 128–156.

<sup>13</sup> Biografi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, <http://etheses.uin-malang.ac.id/346/7/09210011%20Bab%203.pdf>, 5. Diakses 30 September 2018.

<sup>14</sup> Haidar Musyafa, 187–202.

tegunya dalam belajar, akhirnya pada Februari 1927 mengantarkan Malik pergi ke Makkah untuk berhaji dan belajar.<sup>15</sup>

Di Makkah Malik banyak belajar tentang ilmu jurnalistik, karena Malik berkesempatan bertempat tinggal bersama Hamid bin Majid Kurdi pemilik percetakan dan penerbitan di Makkah. Selain banyak belajar ilmu jurnalistik, Malik juga banyak belajar kitab-kitab ulama klasik dan pergerakan modern seperti Syaikha Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Ibnu Taimiyah, Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Syaikh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh yang telah diterbitkan di tempatnya ia tinggal. Selama tinggal di Makkah, Malik sempat berjumpa dan berkomunikasi dengan Haji Agus Salim, yang pada akhirnya banyak memberikan nasihat dan pemikiran baru padanya.

Kembali ke Indonesia, Malik memulai karirnya sebagai seorang wartawan di Pelita Andalas di Medan. Sejak bergabung bersama Media Pelita Andalas, Malik mulai menggunakan nama pena Hamka, yaitu singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama Hamka mulai dikenal masyarakat luas. Dilanjutkan dengan semangat dakwahnya ia mulai mendirikan Majalah Kemauan Zaman atas dorongan kakaknya, Sutan Mansyur. Melalui media majalah ini dakwah Hamka semakin mudah untuk memerangi kesyirikan, bid'ah, khurafat, dan takhayul. Selain sebagai pimpinan redaksi Majalah Kemauan Zaman, Hamka juga mulai disibukkan dengan aktifitas di persyarikatan Muhammadiyah.

Hamka bersama Pimpinan Cabang Muhammadiyah Padangpanjang mendirikan Tabligh School yang memiliki fungsi hampir sama dengan Tabligh School yang dimiliki Muhammadiyah di Jawa. Aktifas Hamka di Muhammadiyah mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga waktu, keluarga, dan materi banyak yang digunakan bersama Muhammadiyah. Selain aktifitasnya dalam pergerakan Muhammadiyah, waktu Hamka juga banyak dihabiskan untuk menulis dan membaca. Pengalamannya menuntunnya menjadi seorang pembelajar sejati yang tak mengenal lelah. Belajar sejarah mengantarkan Hamka mengenal, meneliti, sekaligus mampu menguasai narasi populer tentang sejarah.<sup>16</sup>

Perjalanan panjangnya sebagai seorang penulis sekaligus pendakwah akhirnya mengantarkan Hamka bertemu dengan seorang yang akhirnya menjadi sahabat karibnya yaitu Bung Karno. Pertemuannya dengan Haji Abdul Karim Oei yang mengenalkan Hamka dengan Bung Karno.<sup>17</sup> Pertemuannya bersama dengan Bung Karno banyak mengajarkan pengalaman hidup dan pergerakan untuk memerdekakan Indonesia. Gaya seni dalam

---

<sup>15</sup> Haidar Musyafa, 187–202.

<sup>16</sup> Rush JR., *Aicerita HAMKA*, terj. Anshor Z., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 142.

<sup>17</sup> Haidar Musyafa, 201.

memerankan agama sebagai perilaku sehari-hari menjadikan banyak orang mendapatkan kesejukan spiritual.<sup>18</sup>

Perjalanan panjang Hamka mengantarkannya menjadi sosok pengarang, pemikir bebas, sastrawan, sejarawan publik, dan mufasir. Hidupnya merdeka, ia mampu menerjang adat Minang yang kaku hingga ia bisa menemukan jati dirinya. Hamka belajar dengan caranya sendiri, terus bereksplorasi menjelajahi belantara pemikiran Melayu, Jawa, hingga Tanah Arab. Hamka berhasil menjadi sosok yang santun dan pemikir, agamawan sekaligus politikus.<sup>19</sup>

## B. Al-Quran dan Tafsir

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan siapa sesungguhnya Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ١٩ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ٢٠ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ٢١ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ٢٢ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ ٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ٢٤ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ٢٥

*Sesungguhnya dia (Al-Qur'an) adalah perkataan dari seorang utusan yang mulia. Yang empunya kekuatan di sisi Yang Empunya Singgasana yang kukuh. Dipatuhi di sana, seraya dipercayai. Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila. Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang gaib, dapat dituduh. Dan bukanlah dia (Al-Qur'an) itu perkataan setan yang terkutuk (Q.S. Takwir, 81:19-25).*

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ٧٨ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ٨٠

*Dan sesungguhnya dia adalah Al-Qur'an yang mulia. Di dalam kitab yang terpelihara baik. Tidaklah dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan. Turun dari Tuhan Sekalian alam (Q.S. Al-Waqi'ah, 56:77-79).*

Kata Qur'an berasal dari *qara'a* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun secara rapi. Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sehingga Al-Qur'an menjadi nama khas kitab tersebut, yaitu sebagai nama diri. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini

<sup>18</sup> Tamara N., dkk., *HAMKA di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 336.

<sup>19</sup> Tamara N., dkk., *HAMKA di Mata Hati Umat*, 177.

dengan nama Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah yang lain itu dikarenakan kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu.

Al-Qur'an sulit untuk di berikan batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis, bagian-bagian serta ketentuan-ketentuannya yang khusus sehingga definisi Al-Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar konkrit. Para ulama menyebutkan bahwa definisi Al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dengan yang lain adalah dengan menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang dengan membacanya merupakan suatu ibadah. Kalam disini meliputi segala jenis kalam, yang berarti berhubungan dengan segala bentuk Kalam Allah yang menunjukkan secara konkrit, tidak termasuk di dalamnya kalam manusia, malaikat, dan jin.

Al-Qur'an dengan keistimewaannya untuk memberikan solusi atas setiap permasalahan kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari masalah lahir, batin, kesehatan, sosial, politik, ekonomi, hukum, pemikiran, dan sebagainya dengan penuh kebijaksanaan. Dari setiap aspek tersebut Al-Qur'an memberikan solusi dengan penuh kedamaian, jalan tengah, adil, dan solutif sehingga menjadikan kehidupan setiap manusia senantiasa terliputi oleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Allah Memberikan beberapa nama untuk penyebutan Al-Qur'an, di antaranya adalah al-Furqan dan az-Zikr. Muhammad Abdullah Daraz berkata tentang penamaan Al-Qur'an, "Ia dinamakan al-Qur'an karena ia 'dibaca' dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia 'ditulis' dengan pena. Kedua nama ini sesuai dengan kenyataannya."

20

Faktanya bahwa Al-Qur'an senantiasa dijaga dalam dua bentuk yaitu dihafal dengan lisan dan ditulis dalam teks. Penjagaan ini merupakan bentuk dari keagungan Al-Qur'an itu sendiri sebagai Kitab Suci yang terjaga secara teks lisan maupun tulis serta kandungannya. Secara global penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an terjadi dalam empat masa, yaitu dimulai masa Nabi, Abu Bakar, Usman, dan masa di antara Abu Bakar dengan Usman. Pengumpulan Al-Qur'an ini menjadikan Al-Qur'an seperti sekarang ini yang setiap hari dibaca oleh umat Islam baik dalam bentuk Kitab maupun hafalan. Di masa Nabi para sahabat yang menulis Al-Qur'an di antaranya adalah Ali, Mu'awiyah, 'Ubai bin Ka'b, dan Zaid bin Sabit, setiap ada ayat yang turun maka Nabi memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya. Selain atas perintah Nabi, para sahabat juga menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an terdapat di beberapa

---

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Pustaka Litera Antar Nusa; Jakarta, 2011), 15–17.

tempat. Misalnya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang-belulang binatang.<sup>21</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang kata *tafsir* dengan memiliki arti *penjelasan* atau *penampakan makna*. Dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H) sebagai seorang pakar bahasa menjelaskan bahwa *tafsir* berasal dari kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna *keterbukaan dan kejelasan*. Kata *fasara* serupa dengan kata *safara*. *Fasara* mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, dan *safara* memiliki arti menampakkan hal-hal yang bersifat inderawi dan material. Sebagai contoh jika pensifatan khusus terhadap wanita dengan *safirah*, ini berarti bahwa wanita tersebut telah menampakkan bagian tubuhnya, padahal seharusnya dia menutupinya. Patron kata *tafsir* yang berasal dari kata *fasara* mengandung sebuah makna *kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka*. Hal ini menunjukkan sebuah arti kesungguhan dan berulang-ulangan upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang *musykil/sulit* dari makna sesuatu, misalnya kosakata.

Dari beberapa penjelasan tentang maksud “Tafsir Al-Qur’an” oleh para ahli di atas, maka ada satu definisi yang dirasa mampu mewakili yang cukup mencakup adalah: *Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Tafsir bisa terlahir karena buah dari kesungguhan para penafsir yang ber-*istinbath*/menarik dan menemukan sebuah makna-makna dalam kandungan teks ayat-ayat Al-Qur’an serta menjelaskan apa yang masih *musykil/samar* dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan penafsir.

Ada tiga hal yang harus jadi perhatian dari beberapa definisi di atas: *pertama*, seorang penafsir harus bersungguh-sungguh dalam berulang-ulang berupaya untuk menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, karena penafsiran bukanlah pekerjaan sampingan. Menafsirkan Al-Qur’an tidak boleh menggunakan dasar perkiraan, karena yang ditafsirkan adalah ayat-ayat Allah yang menjadi pedoman hidup manusia selama di dunia maupun akhirat. *Kedua*, sang penafsir tidak hanya berkewajiban menjelaskan ayat yang ditafsirkannya, tetapi ia juga harus menjelaskan kemusykilan/ kesamaran makna *lafazh* atau kandungan kalimat setiap ayat. Penyelesaian penjelasan kesamaran terhadap ayat juga tidak boleh dipaksakan, namun biarkan saja kesamaran tersebut tetap berada dalam kesamarannya untuk yang bersangkutan, bahkan akan berlangsung sepanjang generasi.

*Ketiga*, dikarenakan tafsir merupakan sebuah upaya manusia sesuai dengan kemampuan serta kecenderungannya untuk menjelaskan ayat-ayat

---

<sup>21</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, 185–186.



Allah, maka wajar jika terjadi peringkat-peringkat hasil karya penafsiran. Peringkat ini meliputi keluasan dan kesempitannya, kedalaman uraian atau kedangkalannya, maupun corak penafsiran. Misalnya corak hukum, filosofis, kebahasaan, sains, spiritual, dan sebagainya. Setiap mufasir menimba dari Al-Qur'an dan mempersembahkan apa yang telah ia peroleh. Walau sering kita jumpai banyak perbedaan hasil karya mufasir satu dengan lainnya, tidak menutup kemungkinan bahwa semuanya adalah benar.<sup>22</sup>

Mufasir memiliki beberapa kriteria khusus sehingga ia dapat menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, akidah yang benar untuk menjadi keyakinan dan ketulusannya untuk tetap menjaga keaslian Al-Qur'an. *Kedua*, bersih dari hawa nafsu supaya ia terjaga untuk tidak membela mazhabnya dan kepentingan pribadinya. *Ketiga*, harus menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. *Keempat*, mencari penafsiran dari sunnah yang berfungsi sebagai pensyarah Al-Qur'an dan penjelasannya. *Kelima*, apabila tidak didapatkan dari sunnah, maka ia harus meninjau pendapat dari para sahabat dikarenakan mereka lebih mengetahui tentang tafsir Al-Qur'an. *Keenam*, apabila tidak ditemukan juga penafsiran dari Al-Qur'an, sunnah, maupun pendapat sahabat, maka ia harus memeriksa pendapat tabi'in yang merupakan generasi setelah sahabat. *Ketujuh*, mufasir harus memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas dengan segala cabangnya.<sup>23</sup>

Setiap mufasir memiliki cara masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga wajar jika terjadi perbedaan. Halim Mahmud dalam bukunya *Metodologi Tafsir* menuliskan 51 mufasir—tentu masih banyak mufasir lain—yang berbeda dalam metode menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya Imam Sufyan al-Tsauri yang meninggal pada 161 H. Imam Sufyan al-Tsauri menafsirkan Al-Qur'an dengan metode menafsirkan ayat demi ayat dari awal surah sampai akhir tanpa meninggalkan satu ayatpun untuk ditafsirkan. Ayat yang ditafsirkan hanya ayat-ayat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat hanya membutuhkan penafsiran ayat-ayat tertentu dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terhadap ayat tersebut, baik dari sisi bahasa arabnya maupun ilmu pengetahuannya terhadap kandungan ayat.<sup>24</sup>

Berbeda dengan Imam Sufyan al-Tsauri, Ibnu Taimiyah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode pengklasifikasian tafsir dalam dua model, yaitu tafsir naqli dan tafsir *aqli*. Berkaitan dengan tafsir *naqli* Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa Nabi menafsirkan seluruh isi kandungan Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya.<sup>25</sup> Tafsir *aqli* yang terbaik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Bila tidak

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang; Lentera Hati, 2015), 9–10.

<sup>23</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 462–264.

<sup>24</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2003), 4.

<sup>25</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 183.

memungkinkan maka menggunakan Sunnah dalam manafsirkan Al-Qur'an, karena Sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur'an.

Umumnya ada dua kesalahan para penafsir dalam menggunakan tafsir *aqli, pertama*, penafsir yang meyakini makna-makna tertentu kemudian melegitimasi dari Al-Qur'an terhadap makna-makna tersebut dengan tanpa mempertimbangkan keterangan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. *Kedua*, penafsir yang menafsirkan Al-Qur'an yang hanya fokus pada sisi kebahasaannya saja. Menafikan Allah yang menurunkan Al-Qur'an, Muhammad saw sebagai penerima turunnya Al-Qur'an dan lawan bicara Al-Qur'an. Mereka yang berkatat pada masalah ketatabahasaan dan tidak memperhatikan aspek lainnya.<sup>26</sup>

Muhammad Abduh mengatakan bahwa tafsir Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, tafsir adalah perkara yang sulit dan membutuhkan keseriusan. Menurutnya bahwa Al-Qur'an adalah firman yang turun dari langit berasal dari hadirat ketuhanan ke hati Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memuat pengetahuan-pengetahuan tingkat tinggi dengan tujuan mulia, tidak akan menguasainya kecuali bagi jiwa yang suci dan akal yang bening. Muhammad Abduh sering menyampaikan dua perkata ini; *pertama*, penafsir harus membebaskan diri dari takqlid. Ia harus memahami agama sesuai dengan metodologi pendahulu umat sebelum terjadinya perselisihan, dalam mencari ilmu kembali pada sumber awalnya, ia menganggapnya termasuk dalam neraca akal manusia yang telah diletakkan Allah supaya manusia kembali dari penyimpangan, memperkecil permasalahan dan ketergelinciran, agar sempurna hikmah Allah dalam memelihara hukum alam. *Kedua*, mereformasi susunan bahasa Arab dalam setiap redaksi, baik redaksi dalam pidato formal, teks dalam tulisan, maupun dalam media-media cetak maupun elektronik yang digunakan antar manusia.<sup>27</sup>

## C. Sejarah dan Metode Tafsir Al-Azhar

### 1. Sejarah Tafsir Al-Azhar

*Tafsir Al-Azhar* merupakan karya monumental Hamka dalam sejarah hidupnya. Perjalanan panjang hidupnya memiliki banyak pengalaman dalam dunia jurnalistik sehingga sangat mempengaruhi dirinya untuk produktif menulis. Kepedulian Hamka terhadap dunia dakwah dan Islam memunculkan motivasi besar bahwa ia harus terus berjuang untuk kemajuan bangsa dan Islam. Hamka melalui buku-bukunya telah banyak menghasilkan puluhan tulisan lintas disiplin ilmu, mulai agama, spiritual, pendidikan, tasawuf,

---

<sup>26</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 13–14.

<sup>27</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 254.

politik, hingga budaya. Kemampuan lintas disiplin ilmu ini akhirnya mampu mengantarkan Hamka menjadi pribadi yang berpengaruh di zamannya.

Diberi nama *Tafsir Al-Azhar* karena nama masjid di mana embrio *Tafsir Al-Azhar* ini disusun. Masjid Al-Azhar di mana penamaan masjid ini oleh Rektor Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. *Tafsir Al-Azhar* merupakan kumpulan dari kajian rutin yang dilakukan bersama para jamaah di Masjid Al-Azhar selama beberapa tahun yang dimulai pada tahun 1959.<sup>28</sup> Kajian dari setiap ayat dikumpulkan menjadi bagian-bagian yang tersusun hingga menjadi embrio dari sebuah *Tafsir Al-Azhar* yang nantinya tersusun lengkap 30 juz.

Hamka termotivasi untuk menulis sebuah tafsir dikarenakan beberapa hal: *pertama*, Hamka melihat bahwa beberapa mufasir klasik yang kitab-kitabnya masuk di Indonesia sangat fanatik terhadap mazhab yang mereka ikuti masing-masing. Misalnya kejelasan redaksi sebuah ayat yang dengan terang mendekati kepada satu mazhab tertentu, maka mufasir yang bersangkutan memaksa untuk menyesuaikannya dengan mazhab yang ia anut. *Kedua*, ada fenomena baru di Indonesia yang mayoritas muslim bahwa mereka antusias dalam belajar agama Islam sekaligus ingin mengetahui dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. *Ketiga*, Hamka ingin meninggalkan karya terbaiknya sebagai pusaka ilmu yang semoga bisa memberikan manfaat untuk bangsa dan umat Islam di Indonesia. *Keempat*, balas budi Hamka terhadap Universitas Al-Azhar yang telah menganugerahkan kepadanya gelar Doktor Honoris Causa. *Tafsir Al-Azhar* ditempatkan oleh Hamka dengan cara-cara yang lebih dekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.<sup>29</sup>

Motivasi Hamka untuk terus bergerak dan berdakwah, baik melalui ceramah-ceramah maupun tulisannya akhirnya mengantarkannya kepada hotel prodeo dengan ditangkapnya Hamka oleh pemerintah Orde Lama pada pagi hari seusai ia melaksanakan kuliah Shubuh di Masjid Al-Azhar dengan tema-tema tafsir Al-Qur'an pada Januari 1964. Hal ini terjadi tidak lepas dari fitnah dan desakan kepada Hamka dari kaum komunis kala itu karena sedang dekat dengan penguasa. Tepatnya pada Senin 27 Januari 1964 yang bertepatan dengan 12 Ramadhan 1383 H.

Hamka menjadi tahanan politik yang ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan daerah puncak yaitu Bungalow Herlina, Mess Brimob Megamendung, Harjuna, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Melalui kondisi tersebut akhirnya mendorong Hamka untuk kembali menulis dan menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*. Tidak semulus perjalanannya dalam penulisan, dikarenakan kondisi kesehatan Hamka yang menurun selanjutnya

---

<sup>28</sup> Taufik H.U., *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Al-Turāsi: Vol. XXI, No.1, Januari 2015.

<sup>29</sup> Rush JR., *Adicerita HAMKA*, 246.

ia dipindahkan di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama berada di rumah sakit Hamka terus melanjutkan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.

Selama 2 tahun 4 bulan Hamka sebagai tahanan hingga pada 21 Januari 1966 Di masa Orde Baru dinyatakan bebas. Selama waktu di tahanan Hamka berhasil menyelesaikan penulisan 30 juz *Tafsir Al-Azhar*. Penerbitan *Tafsir Al-Azhar* pertama kali dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa secara bertahap, diterbitkan dari juz 1 hingga juz 4. Juz 5 hingga juz 15 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta dan selanjutnya diterbitkan juz 15 hingga juz 30 oleh Penerbit Pustaka Islam Surabaya.<sup>30</sup>

Penulisan *Tafsir Al-Azhar* menggunakan sistematika tersendiri dengan menggunakan metode *tartīb ustmānī* yaitu menafsirkan ayat demi ayat hingga selesai sesuai dengan penyusunan *Mushaf Ustmani* yakni dimulai dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Metode ini biasa juga disebut dengan metode *tahlīlī*. Setiap surahnya disertakan sebuah pendahuluan atau pengantar, dan di bagian akhir surah di berikan sebuah kesimpulan. Hal ini ditujukan supaya setiap pembaca mampu mengambil pelajaran dalam setiap masing-masing surah dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan. Hamka juga menulis arti, jumlah ayat, dan di mana tempat turunnya ayat sebelum ia menulis terjemahnya sekaligus menafsirkannya. Sebagai sebuah contoh adalah "*Surah al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.*" Contoh surah yang lain adalah "*Surah al-Takatsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat, diturunkan di Makkah.*"

*Tafsir Al-Azhar* disajikan dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, misalnya ayat satu sampai ayat lima dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia yang beriringan dengan teks ayat yang berbahasa Arab. Dilanjutkan dengan penulisan tafsirnya yang membutuhkan sekitar satu hingga lima belas halaman. Hamka memberikan penafsiran secara kontemporer dengan isu-isu kekinian. Misalnya isu tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan kelompok nasionalisme yang terjadi di Asia pada awal abad 20. Dalam memperkuat penjelasan suatu ayat Hamka juga menggunakan hadist sebagai bentuk penguat sekaligus menambah informasi terhadap maksud ayat supaya memiliki pembahasan yang komprehensif.<sup>31</sup>

## 2. Metode Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan Hamka dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar* adalah metode *tafsir bi al-Iqtiran*, yaitu penafsiran yang disusun berdasarkan

---

<sup>30</sup> Malkan Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (15 Desember 2009): 359.

<sup>31</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*" 15, no. 1 (t.t.): 11.

Al-Qur'an, Hadist, pendapat para sahabat dan tabi'in, riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah*, dan dilanjutkan dengan penjelasan ilmiah (*ra'yu*). Penjelasan ilmiah biasanya berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyah*. Selain menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur* Hamka juga menggunakan metode *tafsir bi al'ray* yaitu dengan menghubungkan keduanya dengan berbagai pendekatan umum misalnya pendekatan bahasa, sejarah, interaksi sosial-kultural masyarakat, demografis, serta unsur kisah cerita yang berkembang dimasyarakat tertentu untuk mendukung data dalam mencapai maksud dari penafsirannya.

Hamka menyampaikan dalam pendahuluan *Tafsir Al-Azhar* bahwa karya-karya tafsir yang menjadi rujukannya telah memberikan kekuatan dan pengaruh atas penyelesaian *Tafsir Al-Azhar*. Misalnya *Tafsir al-Razi* dan *al Kasyaf* karya al-Zamakhshari, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Thabari*, dan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Hamka terus memadukan antara *naql* dan *aql* untuk mendapatkan penafsiran yang baik, juga di antara *riwayah* dengan *dirayah*. Ia tidak mengutip sekaligus memindah pendapat para mufasir terdahulu, tetapi Hamka lebih pada maksimalisasi tinjauan dan pengalamannya sendiri.<sup>32</sup>

*Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutub juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Tafsir Al-Azhar*. Hal ini terlihat dari penafsiran ayat 28 dan 29 dalam surah Ali-Imran. Hamka menekankan bahwa substansi tentang Taqiyah elaborasinya sama dengan apa yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub. *Taqiyah* diperbolehkan di saat umat Islam dalam kondisi terpaksa pada sebuah negara. *Taqiyah* merupakan sikap lunak, lemah lembut kepada musuh dan menyerah kepada musuh dikarenakan kondisi lawan yang lebih kuat. *Taqiyah* bukan sebuah kekalahan, tetapi menjadi suatu strategi berencana.<sup>33</sup>

Dalam susunan penafsirannya *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* yaitu dimulai dari Surah *al-Fatihah* hingga selesai pada Surah *al-Nas*. *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan dengan menggunakan metode *muqarin* yaitu dengan penafsiran sekelompok aya-ayat yang berbicara suatu masalah selanjutnya dibandingkan antara ayat yang satu atau ayat dan hadist lainnya dengan menampakkan sisi perbedaan tertentu di antara obyek yang dibandingkan dengan cara memberikan tambahan penjelasan dari mufasir lainnya.

---

<sup>32</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar" 15, no. 1 (t.t.): 11.

<sup>33</sup> Ratnah Umar, "Metode dan Corak Tafsir Al Azhar.pdf," *Jurnal al-Asas* Vol.III No.1 (April 2015): 19–28.

*Tafsir Al-Azhar* memiliki penjelasan yang luas. Hal ini ditunjukkan oleh Hamka dengan menggunakan metode *tafshili* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dari ayat per ayat, ini merupakan tinjauan yang rinci sekaligus jelas. Bahasa penafsiran yang digunakan Hamka sederhana sehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun intelektual. Hal ini terlihat dari corak yang mendominasi penafsiran *Tafsir Al-Azhar* ini yaitu *lawn adabii wa ijtima'i*, karena latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" 15, no. 1 (t.t.): 11.